

Pengabdian pada Masyarakat dengan Inverted Action Research Model di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen

Imam Satibi

IAINU Kebumen

imam_stb@yahoo.co.id

Agus Salim Chamidi

IAINU Kebumen

aschamidi@yahoo.co.id

Abstrak :Artikel ini tentang riset berbasis pengabdian masyarakat pada pondok pesantren (ponpes). Lokasi riset di Ponpes Nurul Hidayah Bandung Kebumen Jawa Tengah yang telah lama menyelenggarakan sejumlah kegiatan produksi. Riset bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi sosial telah terjadi di dalam ponpes ini dengan mencoba menelisik latar belakang dan tujuan yang ada di balik kiprahnya sekarang ini untuk mengetahui pendaman konsep utama dari penyelenggaraan ponpes ini. Riset ini bersifat kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode riset menggunakan model riset aksi dengan cara terbalik (inverted action research) dimana realitas ponpes sekarang ini dipandang sebagai hasil sebuah aksi sosial yang kemudian digali akar latar belakang masalah dan tujuannya. Informan riset adalah kyai dan nyai pengasuh dan sejumlah pengurus ponpes. Riset dilakukan pada Juli–Agustus 2018. Hasil riset adalah bahwa: (1)model riset aksi terbalik yang digunakan mampu membongkar latar belakang masalah dan tujuan penyelenggaraan ponpes, (2)konsep utama penyelenggaraan ponpes adalah ‘pondok jigang’ (ngaji karo dagang) yang kemudian menjadi distingsi ponpes ini. Saran, bahwa model riset aksi terbalik (inverted action research) layak dimanfaatkan untuk riset berbasis pengabdian masyarakat untuk keperluan melihat masyarakat masakini, masalalu, dan gerak masa mendatangnya.

Kata kunci: model riset aksi terbalik, pondok jigang.

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren (Ponpes) Nurul Hidayah Bandung Kebumen merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Kebumen. Ponpes ini beralamatkan di Desa Bandung RT 04 RW 02 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Ponpes ini berada dalam naungan Yayasan pendidikan Nurul Hidayah



Bandung Kebumen, dengan Akta Pendirian Nomor 13/06 Januari 2016. Sebagaimana ponpes tradisional pada umumnya, ponpes ini hanya menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab kuning. Ponpes ini tidak menyelenggarakan kegiatan pendidikan sekolah/madrasah formal seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan lainnya. Hanya ada Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Tingkat Ulya yang baru berdiri, dengan ijin operasional Nomor 6395 Tahun 2017. PDF Ponpes Nurul Hidayah merupakan satu-satunya PDF di Kebumen.

Meskipun demikian, di Kebumen ponpes ini terkenal dan semangat sebagai pesantren yang melakukan kegiatan usaha (bisnis) bagi para santrinya, baik santri putra maupun santri putri. Bahkan ponpes ini mendapatkan predikat sebagai *Usaha Kecil Peci Terbaik 2016* dari Kebumen Business Forum. Tentunya ini sangat menarik perhatian untuk keperluan riset. Akan tetapi karena berbagai keterbatasan, riset ini akan membatasi pada ruang lingkup pesantren dan putri terkait pendidikan wirausaha bagi santri putri dalam perspektif transformasi sosial. Untuk itu, riset ini mencoba merumuskan permasalahan bagaimana transformasi sosial telah terjadi di dalam ponpes ini dan bagaimana kemudian ponpes ini mendidik para santri putri berwirausaha.

Adapun tujuan riset adalah untuk: (1) mengetahui proses transformasi sosial yang telah terjadi di Ponpes Nurul Hidayah Bandung Kebumen sebagai bentuk (*social action*) aksi sosial mereka dengan merunut masalah dan tujuan yang melatar belakangi penyelenggaraan pendidikan wirausaha tersebut, (2) mengetahui konsep utama penyelenggaraan ponpes ini. Riset ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan dan keislaman terkait model riset aksi terbalik (*inverted action research*) dalam upaya pengabdian kepada masyarakat, dan bagi kalangan ponpes yang telah/akan mengembangkan model wirausaha.

B. Metodologi

Riset ini bersifat kualitatif. Riset mempergunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci (*key informants*), yaitu, kyai dan nyai pengasuh Ponpes Nurul Hidayah Bandung Kebumen yang terkait dengan pokok riset. Dari informan kunci, informan dikembangkan dengan teknik *purposive and snowball*. yaitu teknik pemilihan informan yang bertambah dan membesar sesuai dengan maksud dan tujuan riset sehingga informasi dan data riset menjadi lebih komplit dan valid. Wawancara mempergunakan pedoman wawancara yang berkaitan dengan tujuan riset.

Riset ini akan mempergunakan pendekatan deskriptif analitik transformatif¹. Pendekatan ini menempatkan penyelenggaraan ponpes di lokasi riset waktu sekarang ini sebagai suatu wujud aksi sosial (*social action*). Asumsinya adalah bahwa wujud aksi sosial mereka sekarang ini sebenarnya berdasarkan pada hasil analisa masalah dan analisa tujuan yang mereka bangun sebelumnya. Jika dalam model riset transformasi sosial lazimnya dimulai dari analisa masalah, analisa tujuan, dan aksi sosial dan refleksi, maka dalam riset ini model riset akan dibalik dengan beranjak dari realitas sosial sebagai sebuah bentuk aksi sosial dan refleksi untuk memahami masalah-masalah dan tujuan-tujuan yang melatarbelakanginya sekaligus untuk menangkap konsep khas yang tetap mereka lestarikan, sistem organisasi sosial yang mereka bentuk untuk melestarikan nilai-nilai khas, dan pola manajemen yang mereka ciptakan untuk mendukung kelangsungan dan kemandirian mereka. Pendekatan transformasi sosial ‘terbalik’ ini relatif belum pernah dilakukan sebelumnya dalam membedah persoalan yang sama di lingkungan pondok pesantren. Riset dilakukan pada Juli–Agustus 2018.

C. Hasil Riset

a. Sejarah Ponpes Nurul Hidayah

Sejarah Ponpes Nurul Hidayah dinisbatkan kepada tokoh terkenal yang bernama Syekh Maulana Yusuf². Syekh ini dikenal juga dengan nama Kyai/Syekh Amat Yusuf. Makam Syekh ini berada di Desa Bojongsari Alian Kebumen, sekitar 1 kilometer dari Ponpes Nurul Hidayah ke arah timur. Kompleks makam Syekh ini kemudian menjadi kompleks makam keluarga keturunannya, termasuk dari Ponpes Nurul Hidayah. Dari garis keturunan Syekh muncul Kyai Abdullah Ansor, dan dari garis Kyai Abdullah Ansor muncul Kyai Abdul Fatah. Dari Kyai Abdul Fatah diturunkan Kyai Mahasin, Kyai Abdurrahman, Kyai Jalaludin, Kyai Khamim, dan Nyai Ruwiyah. Dari Kyai Mahasin diturunkan KH. Kholawi Pengasuh Ponpes Nurul Hidayah. Dari Kyai Abdurrahman diturunkan KH. Jaelani, Ny. Hj. Anisah istri KH. Yusuf Zen, dan KH. Dahlan, yang kesemuanya juga termasuk jajaran Pengasuh Ponpes Nurul Hidayah.

Ponpes Nurul Hidayah mulai berdiri tahun 1991 sebagai pondok pesantren semenjak KH. Kholawi pulang dari belajar di sejumlah pesantren dan mukim di utara Masjid Nurul Hidayah Bandung. Saat itu penyelenggaraan

¹ Agus Afandi, dkk., *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo, Dwiputra Pustaka Jaya, kerjasama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2017.

² Wawancara dengan KH. Kholawi, KH. Yusuf Zen, Nyai Hj. Anisah, yang kesemuanya merupakan jajaran Pengasuh Ponpes Nurul Hidayah, selama Juli 2018 dan sempat diperkaya kembali pada September 2018 untuk meng-update data.



pengajian kitab kuning ala pesantren belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh belum adanya komunikasi antar keluarga.

Selanjutnya atas dukungan Kyai Abdurrahman pamannya yang terkenal kaya sebagai pedagang peci beserta anak-anak Kyai Abdurrahman, termasuk dukungan masyarakat sekitarnya, pesantren mulai berkembang. Sepeninggalan Kyai Abdurrahman, perseteruan antar keluarga keturunan Kyai Abdul Fatah, khususnya keturunan Kyai Mahasin dan Kyai Abdurrahman, mulai mengemuka seiring KH.Jaelani, Ny.Hj.Anisah, dan KH.Dahlan mulai mukim se usai pulang dari pesantren dan menikah. Maka kemudian ditengahi oleh KH.Wahib Mahfudz Pengasuh Ponpes Al-Huda Jetis yang masih paman mereka. Selanjutnya disepakati bersama format manajemen pengelolaan Ponpes Nurul Hidayah. Pembagian tugas manajerial pun diselenggarakan, sebagai berikut:

1. KH.Kholawi berkedudukan sebagai Pengasuh Ponpes Nurul Hidayah yang bertugas untuk urusan keluar pondok pesantren sebagai figur utama Ponpes Nurul Hidayah, termasuk tugas mengisi ceramah pengajian pada masyarakat.
2. KH.Jaelani mengurus Masjid Jami' Nurul Hidayah, termasuk mengurus *thariqah naqsabandiyah kholidiyah* yang merujuk pada KH.Wahib Mahfudz Jetis yang masih pamannya.
3. Ny.Hj.Anisah dan KH.Yusuf membantu urusan pengajian kitab di Ponpes Nurul Hidayah.
4. KH.Dahlan bertugas mengurus hafalan Al Quran.

b. Kegiatan Mengaji Santri

Ponpes Nurul Hidayah mengasuh santri sejumlah 401 orang, yang terdiri dari 151 putra dan 250 putri. Para santri tinggal di pondok (asrama). Santri putra di sebelah selatan masjid. Santri putri di sebelah barat masjid.

Ponpes ini menyelenggarakan dua jenis kegiatan rutin bagi santri, yaitu, mengaji dan berusaha (bisnis). Kegiatan rutin ini terbagi atas: (1)Pukul 05.00–08.00 untuk mengaji, (2)Pukul 08.00–12.00 untuk usaha (bisnis), dan (2)Pukul 12.00–22.00 untuk mengaji. Waktu jeda biasanya berupa waktu untuk shalat, makan, dan keperluan pribadi santri. Waktu di atas Pukul 22.00 biasanya juga dimanfaatkan santri untuk pekerjaan lembur kegiatan usaha (bisnis).

Santri putra maupun putri mengikuti kegiatan mengaji kitab-kitab klasik dengan sistem *bandungan*, seperti kitab *ajjurumiyah*, *shorof*, *taqrib*, *ta'limu al muta'allim*, *alfiyah*, *jauhar al maknun*. Untuk jenis mengaji hafalan, mereka mempergunakan model setoran hafalan. Dua kitab terakhir

diperuntukkan pada pembelajaran dalam Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya.

Bagi santri baru yang *mondok* di Ponpes Nurul Hidayah, mereka harus mengikuti masa adaptasi kegiatan pondok selama tiga bulan sebelum mereka diijinkan terlibat dalam kegiatan usaha. Bagi santri yang baru itu biasanya mereka nanti akan belajar mengikuti kegiatan usaha yang diminati dengan bantuan santri senior yang sudah mahir. Umumnya mereka *mondok* di Ponpes Nurul Hidayah memang untuk tujuan mengaji dan belajar usaha.

c. Kegiatan Usaha (Bisnis) Ponpes

Sepeninggalan Kyai Abdurrahman, seiring mulai berdirinya Ponpes Nurul Hidayah, baik KH.Kholawi, KH.Jaelani, Ny.Hj.Anisah dan KH.Yusuf Zen, dan KH.Dahlan belum memiliki usaha (bisnis) yang mapan bagi kelangsungan keluarganya. Pada saat itu komunikasi bisnis dengan masyarakat sekitarnya juga belum maksimal. Saat itu belum terdapat bentuk usaha yang sekiranya mampu mendukung keberlangsungan pesantren.

Beruntung bahwa Kyai Abdurrahman meninggalkan jejaring usaha penjualan peci (songkok). Jejaring ini mulai dirajut kembali oleh Ny.Hj.Anisah dengan dukungan KH.Yusuf Zen suaminya pada tahun 1992. Usaha penjualan peci mulai digarap sebagai penopang perjuangan bagi keberlangsungan Ponpes Nurul Hidayah yang mulai dirintis. Usaha ini kemudian berkembang dan bahkan kemudian mampu memproduksi peci sendiri dengan merek dagang *Al-Aqsho* sampai sekarang. Bahkan ponpes ini mendapatkan predikat sebagai *Usaha Kecil Peci Terbaik 2016* dari *Kebumen Business Forum*, dan mendapatkan Piagam Penghargaan dari Bupati Kebumen. Seiring pengembangan usaha produksi peci, bisnis keluargabesar Pengasuh Ponpes Nurul Hidayah pun merambah pada usaha produksi makanan tempe dan tahu, produksi topi sekolah, peternakan ikan lele dan kambing, sejumlah pertokoan, dan terakhir rintisan produksi kerudung dan mukena.

d. Tentang '*pondok jigang*'

Menurut Ny.Hj.Anisah, Ponpes Nurul Hidayah ini pun terkenal dengan istilah '*pondok jigang*', yang artinya 'pondok pesantren mengaji dan sekaligus berdagang'. Kata '*jigang*' singkatan dari *ngaji karo dagang*, 'mengaji sambil berdagang'. Terkait dengan '*jigang*', pernah terjadi upaya pergeseran kegiatan pada tahun 2015/2016 dengan masuknya pembelajaran model paket kesetaraan. Pembelajaran paket berlangsung dengan model kelas dan jadwal sebagaimana pembelajaran persekolahan. Namun kegiatan



ini malahan mendapatkan protes dari para santri dan alumni. Alasan protes santri adalah bahwa mereka datang ke Ponpes Nurul Hidayah untuk mengaji sambil belajar berwirausaha (*ngaji karo dagang*), bukan untuk belajar model paket ala sekolah. Bahkan santri mengancam akan pamit pulang jika pergeseran kegiatan diberlakukan. Akhirnya pihak pengasuh kembali pada model semula dan meniadakan kegiatan pembelajaran paket.

Rupanya '*jigang*' ini membuat santri merasa betah. Selain mereka mengaji dengan tanpa biaya iuran selain listrik Rp 10.000,- per bulan per santri, mereka justru mendapatkan ketrampilan usaha dan upah kerja. Upah kerja mereka bersifat bebas memilih. Pilihan santri itu di antaranya adalah:

1. Santri bekerja pada usaha kyai sambil belajar usaha dengan tidak meminta upah uang, akan tetapi mereka cukup makan gratis selama *mondok*.
2. Santri bekerja dengan upah uang dan meminta kyai/nyai pengasuh untuk menabungnya sampai santri tamat mengaji dan mahir.
3. Santri yang bekerja dengan upah uang dan meminta kyai/nyai pengasuh untuk mengirimkan sebagian tabungan upahnya kepada orangtua santri di rumah, untuk membelikan motor orangtua santri, atau bahkan untuk membantu kiriman putra kyai pengasuh yang tengah *mondok*.

Ketika persoalan '*jigang*' dan fenomena perlawanan santri di atas ditanyakan lebih mendalam, kyai dan nyai pengasuh menyebutkan tentang arti pentingnya kemandirian ponpes bagi dirinya sendiri. Mereka menyadari secara kritis arti pentingnya kemandirian. '*Ngaji*' adalah ciri khas pesantren dengan tradisinya, dan '*dagang*' adalah topangan bagi keberlangsungan kekhasan mereka.

Sebagaimana disampaikan Nyai Hj. Anisah dan diamini oleh KH. Yusuf Zen, bahwa kemandirian adalah istiqamah mengaji mereka dengan topangan kuasa memiliki usaha dagang sendiri, mengelolanya sendiri, dan mempergunakannya untuk kepentingan keberlangsungan ponpes mereka. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara dengan keduanya, bahwa seusa subuh kyai dan santri semua mengaji sampai sekitar jam delapan pagi. Setelah itu baik kyai maupun santri sibuk dengan usaha masing-masing sampai jam duabelas siang.

Pokoknya, kyai dan santri ibarat burung terbang sendiri-sendiri mengkais rejeki. Ada yang urusan tempe, tahu, menjahit, beternak, dan lainnya. Yang bakat menjadi tukang bangunan pun sibuk dengan pekerjaan bangunannya. Jam duabelas siang mereka menghentikan pekerjaannya masing-masing. Mereka kembali lagi untuk mengaji *tafaqquh fiddin* -

sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pesantren – sampai jadwal jam sepuluh malam.

Selain itu, terungkap juga bahwa santri yang tengah hafalan *alfiyah* hafalan lainnya tetap saja menjalankan hafalannya selagi mereka bekerja berwirausaha. Ini menunjukkan bahwa di kalangan santri konsep '*ngaji*' lebih utama. Selama observasi para santri bekerja juga dengan tanpa banyak bicara, apalagi *ngrumpi*.

e. Kegiatan Usaha Santri

Dalam kegiatan usaha (bisnis) ponpes, para santri terlibat di dalam produksi makanan tempe dan tahu, produksi topi sekolah dan peci, peternakan kambing dan ikan lele, dan pengelolaan usaha pertokoan. Kegiatan produksi ini sebagian besar diselenggarakan di dalam lingkungan pondok pesantren, dan sebagian kecil di tengah masyarakat sekitar. Kegiatan usaha di tempat usaha milik masyarakat sekitar biasanya terjadi karena adanya pesanan besar pada usaha milik masyarakat sehingga membutuhkan tenaga santri.

Dalam kegiatan usaha di dalam ponpes, terdapat pembagian khusus bagi santri putra dan santri putri:

1. Produksi tempe. Tahap pengolahan bahan kedelai sampai dengan siap bungkus menjadi pekerjaan santri putra. Sedangkan tahap pembungkusan ke dalam plastik dan daun pisang (*mbungkusi*) menjadi pekerjaan santri putri. Kegiatan santri putrid ini terkonsentrasi di kompleks pondok di belakang rumah KH. Kholawi. Kegiatan menempati ruangan terbuka ukuran sekitar 15x8 meter. Bahan tempe yang sudah siap bungkus hasil kerja santri putra diantar ke kompleks pondok putri. Mereka bekerja mulai dari menyiapkan daun pisang pembungkus tempe, plastik pembungkus tempe, pembuatan peniti *biting* dari tulang daun kelapa, pembungkusan bahan tempe, penataan di rak-rak, sampai dengan penyiapan tempe siap jual. Mereka bekerja berkelompok 10–20 santri putri. Biasanya mereka mengerjakan 1–2 kuintal bahan tempe per hari. Sedangkan tempe yang sudah siap edar didistribusikan oleh santri putra ke berbagai alamat langganan.
2. Produksi peci. Tahap pekerjaan pemotongan bahan, pembuatan peci, pengepakan, dan distribusi penjualan dilakukan oleh santri putra. Sedangkan tahap menjahit ringan dikerjakan oleh santri putri. Kegiatan menjahit ringan adalah kegiatan menjahit bahan sisi–dalam sebuah peci yang berupa kain keras dan kertas. Kegiatan menjahit ringan berlangsung di ruang bagian depan rumah kediaman KH.Kholawi. Ruang ini



berukuran sekitar 7x6 meter. Pekerjaan santri putri juga berkenaan dengan tahap perapihan (*ngesum*). Kegiatan *ngesum* adalah kegiatan perapihan bahan sisi-luar sebuah peci. Biasanya kegiatan ini berlangsung di rumah kediaman KH.Yusuf Zen/Ny.Hj.Anisah.

3. Produksi topi sekolah. Tahap pengadaan bahan, pembuatan pola, *finishing*, pengepakan, dan distribusi menjadi bagian pekerjaan santri puyra. Sedangkan tahap menjahit ringan menjadi pekerjaan santri putri. Kegiatan menjahitr ringan ini adalah kegiatan menjahit bahan pembuatan topi yang sebelumnya sudah dipotong dengan pola tertentu. Kegiatan ini dilakukan di teras rumah kediaman KH.Kholawi.
4. Layanan toko. Layanan toko meliputi usaha pertokoan mainan anak, toko kitab, toko alat tulis kantor (ATK), dan sembako. Pekerjaan berat dikerjakan santri putra, sedangkan pekerjaan ringan untuk santri putri. Ada 2–5 santri putri tiap toko untuk membantu melayani konsumen. Di beberapa toko santri putri sudah diberi keleluasaan untuk manajemen, dan biasanya tiap minggu mereka cukup melaporkan perkembangannya kepada kyai/nyai pengasuh.
5. Produksi rintisan usaha kerudung dan mukena. Kegiatan ini dikelola oleh anak KH.Yusuf/Ny.Hj.Anisah dengan melibatkan 4–6 santri putri dari penentuan model, produksi, sampai dengan pengiriman. Rintisan ini berbasis bisnis online, meskipun tetap melayani pesanan langsung, baik eceran maupun partai besar.

Di luar pembagian di atas, santri putri juga terlibat kegiatan rutin memasak di dapur rumah pengasuh. Untuk urusan dapur, mereka pun cukup diberi keleluasaan untuk membuat menu masakan. Selain itu, mereka juga lembur untuk kegiatan pembungkusan tempe, perapihan peci, dan menjahit. Mereka lembur apabila ponpes mendapatkan pesanan dalam skala besar. Sedangkan santri putra terlibat dalam kegiatan usaha pembangunan gedung pondok, termasuk perbaikan rumah kyai.

Dari uraian hasil riset di atas dapat disimpulkan bahwa:

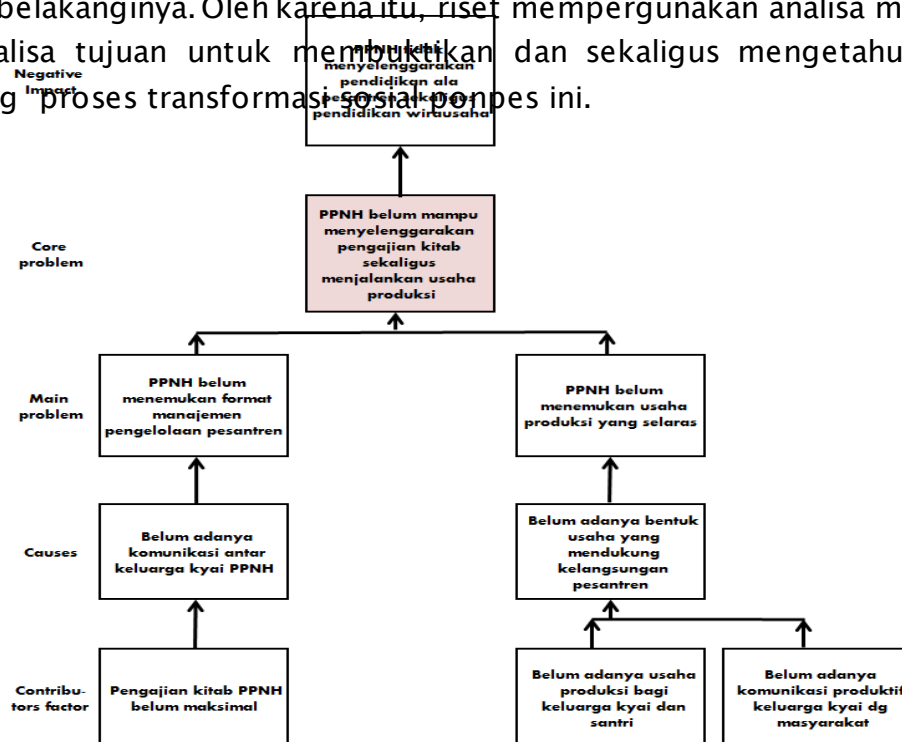
1. Ponpes Nurul Hidayah telah mengalami berbagai ragam permasalahan perjalanan sejarah hidup sejak tahun 1991 sampai kemudian ponpes ini eksis seperti sekarang ini.
2. Adanya permasalahan yang mengiringi perjalanan ponpes ini, maka layak dilakukan analisa masalah sekaligus analisa tujuan untuk menemukan skema transformasi sosial yang telah terjadi di ponpes ini.

3. Ponpes ini sudah memiliki agenda kegiatan pembelajaran mengaji dan berusaha (bisnis) yang sudah tertata, berdampingan dengan apik, dan saling mendukung.
4. Sebutan '*pondok jigang*' merupakan sebutan khas yang tidak semua pondok pesantren mendapatkan sebutan tersebut. Apalagi sebutan '*pondok jigang*' ini diakui sendiri oleh kalangan internal ponpes ini. Oleh karena itu, sebutan ini dapat dikatakan merupakan distingsi ponpes ini.
5. Ponpes ini sudah memiliki kegiatan pendidikan wirausaha bagi santri putra dan santri putri, dengan orientasi pembentukan karakter santri yang saleh/salehah melalui *ngaji* dan produktif melalui *dagang*.

D. Pembahasan

a. Analisa Masalah dan Analisa Tujuan

Sekarang ini apa yang berlangsung di Ponpes Nurul Hidayah (disingkat PPNH) dipandang sebagai wujud hasil aksi sosial transformatif dari ponpes ini. Realitas kekinian ponpes ini merupakan suatu hasil dari proses panjang dari pergulatan permasalahan dan bangunan tujuan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, riset mempergunakan analisa masalah dan analisa tujuan untuk membuktikan dan sekaligus mengetahui latar belakang proses transformasi sosial ponpes ini.



Gambar 1. Analisa Masalah di Ponpes Nurul Hidayah Kebumen

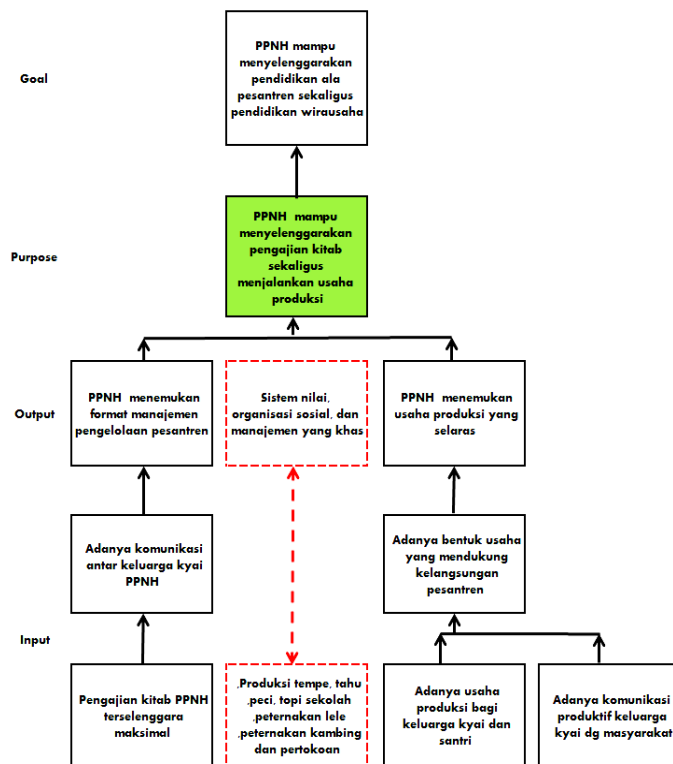
Gambar 1 merupakan sajian hasil analisa masalah untuk mengetahui latar belakang aksi sosial transformatif ponpes ini. Hasil analisa ini merupakan hasil diskusi reflektif bersama kyai/nyai pengasuh yang dilakukan melalui proses wawancara mendalam. Adapun penjelasan gambar di atas adalah sebagai berikut:

1. Pada awalnya Pondok Pesantren Nurul Hidayah (PPNH) ini menghadapi dua persoalan besar, yaitu, (1) pengajian kitab di PPNH yang belum dikelola maksimal, dan (2) belum adanya usaha produksi bagi keluarga kyai dan santri, sekaligus belum adanya komunikasi produktif keluarga kyai dengan masyarakat. Kedua persoalan ini merupakan *contributor factors* yang utama PPNH. Persoalan besar itu disebabkan oleh dua *Causes*. Persoalan pertama disebabkan oleh *Cause 1* 'belum adanya komunikasi yang baik antar keluarga kyai PPNH'. Sedangkan persoalan kedua disebabkan oleh *Cause 2* 'belum adanya bentuk usaha yang mendukung kelangsungan pesantren'.
2. *Causes* tersebut muncul disebabkan oleh dua *Main Problems*, yaitu (1) PPNH belum menemukan format manajemen pengelolaan pesantren, dan (2) belum menemukan usaha produksi yang selaras dengan format yang diharapkan.
3. Dua *Main Problems* di atas melahirkan *Core Problem* ponpes ini bahwa 'PPNH belum mampu menyelenggarakan pengajian kitab sekaligus menjalankan usaha produksi'.
4. *Core Problem* tersebut menyebabkan *Negative Impact*, bahwa 'PPNH tidak mampu menyelenggarakan pendidikan ala pesantren sekaligus pendidikan wirausaha'.

Dari uraian analisa masalah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akar permasalahan di Ponpes Nurul Hidayah adalah persoalan tidak adanya komunikasi intensif dalam keluarga ponpes ini dan dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dipahami sebab KH. Kholawi baru saja mukim dengan pengawasan KH. Abdurrahman pamannya, yang pada saat bersamaan KH. Abdurrahman juga harus menata anak-anaknya sendiri. Permasalahan semakin meruncing setelah KH. Abdurrahman wafat.

Dari hasil analisa masalah di atas dapat dibuat analisa tujuan. Analisa tujuan ini dibuat sekaligus untuk mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi

di balik realitas sosial kekinian Ponpes Nurul Hidayah. Hasil analisa tujuan dapat dilihat jelas pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Analisa Tujuan di Ponpes Nurul Hidayah Kebumen

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. *Input* dalam analisa tujuan terhadap Pondok Pesantren Nurul Hidayah (PPNH) adalah realitas sosial kekinian berupa:
 - a. Adanya penyelenggaraan kegiatan pengajian kitab ala pesantren yang berlangsung maksimal, yang didukung oleh komunikasi yang baik dalam internal keluarga pengasuh ponpes ini,
 - b. Adanya penyelenggaraan kegiatan usaha produksi bagi keluarga kyai dan santrinya dan sekaligus terwujud komunikasi produktif keluarga kyai dengan warga masyarakat dan alumni ponpes, yang kesemuanya disebabkan oleh adanya kejelasan bentuk usaha produksi, seperti usaha produksi tempe dan tahu, peternakan lele dan kambing, produksi peci dan topi sekolah, dan usaha pertokoan.
2. Kegiatan-kegiatan di atas disebabkan oleh kejelasan *Output* bahwa:
 - a. PPNH sudah menemukan format manajemen pengelolaan pesantren, dan
 - b. PPNH sudah menemukan format usaha produksi yang selaras dengan format manajemen pengelolaan pesantrennya.
3. Kemampuan menemukan format-format bagi dirinya sendiri kemudian membangun *Purpose* ponpes ini bahwa '*PPNH mampu menyelenggarakan pengajian kitab (ngaji) sekaligus menjalankan usaha produksi (dagang)*'. Apa yang menjadi *Purpose* pendirian ponpes ini terungkap dalam predikat dan sebutan khas mereka sebagai '*pondok jigang*' (*pondok ngaji karo dagang*).
4. *Goal* daripada penyelenggaraan Pondok Pesantren Nurul Hidayah (PPNH) adalah bahwa '*PPNH mampu menyelenggarakan pendidikan ala pesantren sekaligus pendidikan wirausaha*'.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisa masalah dan sekaligus analisa tujuan terhadap realitas kekinian Ponpes Nurul Hidayah itu mampu menemukan latar belakang dan arah tujuan penyelenggaraan ponpes ini dan sekaligus konsep utama yang dipergunakan dan dilestarikan mereka. Persoalan komunikasi dan manajemen pengelolaan pendidikan pesantren dan pendidikan wirausaha membuat kyai/nyai pengasuh ponpes ini memperhatikan kedua persoalan ini sebagai pijakan dalam mengelola ponpes sekarang.

b. 'Pondok Jigang'

Ponpes Nurul Hidayah memiliki kekhasan yang mengemuka dalam ungkapan '*pondok jigang*'. Proses transformasi sosial ponpes ini mewujudkan

dalam ungkapan *‘pondok jigang’*. Ungkapan ini rupanya mewakili suatu gambaran visioner ponpes ini yang khas dan berbeda dengan ponpes tradisional pada umumnya. *‘Pondok jigang’* adalah semacam *trademark* daripada ponpes ini dan menjadi distingsinya.

Menurut Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pondok pesantren yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lain. Menurut KH Sahal Mahfudh, pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan tertua di Indonesia³. Di dalam pesantren diselenggarakan pendidikan untuk memperdalam kitab-kitab kuning tentang ilmu fiqih, ushul fiqih, hadits, sastra, tafsir Al Qur’an, tauhid, sejarah Islam, dan akhlak tashawuf⁴. Menurut Nurcholis Madjid⁵, pesantren merupakan salah satu kekayaan khazanah intelektual Islam Indonesia yang mencerminkan watak Islam Nusantara (*indigenous*). Sedangkan Martin van Bruinessen menyebut keberadaan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam merupakan bentuk sinkritisme budaya internasional⁶. Adapun unsur utama pesantren adalah pondok (asrama), masjid atau mushalla, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), santri (putra maupun putri), dan kyai, dengan fokus pada sosok kyai⁷. Dengan demikian, di dalam pesantren terjadi proses pendidikan khas kelslaman ala Indonesia, dengan kyai sebagai sosok sentral, yang pada gilirannya memberikan pengaruh kepada para santri dan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan di dalam pesantren tentunya juga mengalami pengembangan seiring perkembangan zaman. Sulton Masyhud dan Khusnurridlo mencatat bahwa pengembangan pondok pesantren merupakan perubahan model dan sistem pendidikan pondok pesantren dengan upaya mengadaptasi perkembangan sosial, ekonomi, dan kebutuhan masyarakat kekinian⁸. Sedangkan Abdul Halim, dkk. mencermati lebih jauh, bahwa pengembangan pondok pesantren mencakup aspek sumberdaya manusia

³ Sahal Mahfudh, KH., *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta, LKiS, 1994, hal. 271.

⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta, LP3ES, 1982, hal. 20

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta, Paramadina, 1997, hal.3

⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung, Mizan, 1999, hal. 21–23.

⁷ Zamakhsari Dhofier, 1984. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kuai*. Jakaarta, LP3ES, hal. 18

⁸ Sulton Masyhud dan Khusnurridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta, Diva Pustaka, 2002, hal.



(SDM), pengembangan manajemen pondok pesantren, pengembangan komunikasi pondok pesantren, pengembangan sosial kemasyarakatan pondok pesantren, pengembangan ekonomi pondok pesantren, dan pengembangan teknologi pondok pesantren⁹. Pendek kata, pesantren nampaknya tetap dinamis menjalani keberlangsungan hidupnya, melakukan perubahan sebagai bentuk pengembangan diri dengan tanpa kehilangan jati diri khasnya. Adapun identitas santri, menurut Agus Salim Chamidi ¹⁰, adalah identitas yang bertumpukan pada etika Islam (*akhlâqu al-Islâmiyah*). Etika Islam adalah identitas sosial budaya khas Islam yang maujud dalam kepribadian Nabi SAW yang merupakan kepribadian Al Quran. Identitas *qur'ani* adalah identitas santri. Identitas santri adalah orang yang mendalami dan menghayati Al Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Dengan kata lain, santri adalah sosok muslim yang mempelajari, mengamalkan, melestarikan, dan menghayati Islam dengan mentauladani Nabi Muhammad SAW yang memiliki perangai yang baik (*uswatun khâsanah*) dengan etika yang luhur (*khuluqin 'adhîm*), yang lazimnya santri itu berguru pada kyai (ulama, ajengan, buya, tuan guru), yang lazimnya pula menempatkan Al Qur'an, sunnah Nabi SAW, dan perangkat lainnya sebagai pijakan etika ke-Islamannya dan mengejawantahkannya dalam hidup dan kehidupannya di tengah masyarakat global mondial. Santri, menurut Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, adalah peserta didik dan wajib bermukim di pondokatau asrama pesantren (Pasal 7, ayat 1).

Konsep '*jigang*' (*ngaji karo dagang*) sebagai gambaran dari tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di Ponpes Nurul Hidayah dengan pendidikan ala pesantren sekaligus pendidikan wirausaha itu merupakan bentuk pengembangan diri yang tanpa kehilangan jati diri khasnya. *Ngaji* adalah kemampuan akhir khatam *kitab alfiyah* dan *jauhar maknun*, yang dibarengi dengan kesiapan untuk *dagang* (berdagang, berwirausaha) sendiri. '*Jigang*' ini membangun sistem nilai khas yang hidup dan dilestarikan di ponpes ini, yang mendasari segenap sikap, perilaku, sistem sosial budaya, dan hasil produksi artefakis mereka.

Jigang menjadi ungkapan sederhana yang dibalikinya memuat sistem nilai budaya khas Ponpes Nurul Hidayah. *Jigang* menjadi visi dari ponpes ini. *Jigang* tentu berbeda dengan *gangji*. *Jigang* itu '*ngaji karo dagang*' (mengaji sambil berdagang/berwirausaha), sementara *gangji* itu '*dagang karo ngaji*' (berdagang/berwirausaha sambil mengaji). *Jigang* meletakkan konsep '*ngaji*'

⁹ Abdul Halim, dkk.. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta, LKiS, 2005, hal.12-14.

¹⁰ Agus Salim Chamidi, "Membedah Identitas Santri", *Jurnal An-Nahdhah*, Volume 11, Nomor 1, Januari 2017, hal.56-72

(mengaji di pondok pesantren) sebagai konsep pertama, dasar, dan utama. Konsep ini mendasari dan mendahului konsep berdagang/berwirausaha, baik bagi kalangan keluarga pengasuh ponpes maupun para santri putra dan putrinya.

Dari uraian tentang konsep '*pondok jigang*' di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Ponpes ini berhasil menjalani proses transformasi sosial dengan terbangunnya *goal* (tujuan akhir) konsep utama dan fondasi manajemen pondok pesantren sebagai '*pondok jigang*'.
2. Terdapat kesamaan pemahaman yang mapan tentang pengertian '*jigang*' dimana '*ngaji*' mendasari sikap dan perilaku berwirausaha (*dagang*), baik oleh kyai/nyai pengasuh maupun santri putra/putri.
3. '*Pondok jigang*' menjadi nilai kultural distingtif dari ponpes ini, yang dilestarikan dan mendasari segenap sikap, perilaku, sistem sosial budaya, dan hasil produksi artefakis mereka pada saat ini dan mendatang.

E. Penutup

Simpulan riset ini adalah bahwa (1) model *inverted action research* mampu dan bermanfaat untuk membedah realitas sosial kekinian Ponpes Nurul Hidayah Bandung Kebumen dengan diketahuinya akar latarbelakang masalah dan tujuan dari penyelenggaraan ponpes ini, dan (2) ternyata ponpes ini merupakan salah satu contoh menarik pondok pesantren tradisional yang telah berhasil melakukan transformasi sosial, dengan berhasil menyatukan konsep pendidikan agama Islam ala pesantren dan pendidikan wirausaha, dan ponpes ini telah menjadikan sebutan '*pondok jigang*' (*ngaji karo dagang*) sebagai konsep utama dan distingsinya yang menjadi pegangan utama penyelenggaraan ponpes hari ini dan mendatang.

Daftar Pustaka

- Abdul Halim, dkk. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta, LKiS, 2005.
- Agus Afandi, dkk.. *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo, Dwiputra Pustaka Jaya, kerjasama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2017.
- Agus Salim Chamidi, "Membedah Identitas Santri", *Jurnal An-Nahdhah*, Volume 11, Nomor 1, Januari 2017.



- Al Quran dan Terjemahannya, Kemenag RI, 1991
- Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung, Mizan, 1999.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta, Paramadina, 1997.
- Peraturan Menteri Agama RI tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Nomor 13 Tahun 2014.
- Sahal Mahfudh, KH., *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta, LKiS, 1994.
- Sulton Masyhud dan Khusnurridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta, Diva Pustaka, 2002.
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta, LP3ES, 1984.